

Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di BEI (Periode 2020-2024)

Andi Nabilah Aliyyah Omar^{1*}, Muhammad Nur², Kirana Ikhtiari³

aliyyahnabilah19@gmail.com^{1*}, muhammad.nur@umi.ac.id², kirana.ikhtiari@umi.ac.id³

^{1*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance serta menganalisis peran tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Tax avoidance diprosikan dengan Effective Tax Rate (ETR), profitabilitas dengan Return on Assets (ROA), capital intensity dengan rasio aset tetap, dan tata kelola perusahaan dengan kepemilikan institusional. Analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, capital intensity berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, dan tata kelola perusahaan memperlemah pengaruh keduanya terhadap tax avoidance.

Kata kunci: Capital Intensity; Profitabilitas; Tata Kelola Perusahaan; Tax Avoidance.

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, perekonomian Indonesia berkembang secara dinamis. Dengan jumlah penduduk besar, sumber daya alam melimpah, dan posisi geografis strategis dalam jalur perdagangan global, Indonesia menjadi tujuan investasi domestik maupun asing. Kondisi ini meningkatkan persaingan antarperusahaan, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan dituntut menjaga kinerja keuangan sekaligus mematuhi kewajiban fiskal (Sembiring & Hutabalian, 2022). Pemerintah bertanggung jawab menjaga stabilitas ekonomi, pemerataan pendapatan, dan penyediaan layanan publik. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut sangat bergantung pada penerimaan negara, terutama pajak sebagai sumber utama pembiayaan dan instrumen pendukung pembangunan nasional. Pajak digunakan untuk menyediakan layanan publik, membangun infrastruktur, serta

menjalankan program sosial dan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, pertumbuhan ekonomi—yang tercermin dari peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa secara berkelanjutan—menjadi tujuan penting bagi setiap negara. Oleh karena itu, peningkatan penerimaan pajak menjadi prioritas guna menjamin keberlangsungan pembangunan nasional (Reyvani et al., 2024).

Menurut laporan Tax Justice Network, Indonesia diperkirakan kehilangan sekitar Rp68,7 triliun per tahun akibat praktik penghindaran pajak oleh perusahaan multinasional, yang berpotensi melemahkan ketahanan ekonomi jangka panjang (Sihite & Ezra, 2020). Data Kementerian Keuangan juga menunjukkan penurunan tax ratio selama tiga tahun berturut-turut, yaitu 10,38% (2022), 10,31% (2023), dan 10,08% (2024), bahkan diproyeksikan hanya mencapai 10,03% pada 2025 (Nadia & Amalia, 2025). Kondisi ini menandakan perlunya pengawasan lebih ketat terhadap perusahaan, khususnya pada sektor yang rentan melakukan penghindaran pajak.

Beberapa faktor internal perusahaan diduga memengaruhi kecenderungan penghindaran pajak, salah satunya profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal, aset, atau penjualan. Profitabilitas mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam memaksimalkan keuntungan (Sembiring & Hutabalian, 2022). Namun, temuan penelitian sebelumnya belum konsisten. Heru Harmadi Sudibyo (2022) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan Sembiring & Hutabalian (2022) menemukan pengaruh negatif signifikan.

Selain profitabilitas, faktor lain yang relevan adalah capital intensity, yaitu tingkat investasi perusahaan pada aset tetap. Aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat menurunkan laba kena pajak, sehingga perusahaan dengan intensitas modal tinggi memiliki peluang lebih besar melakukan penghindaran pajak (Ariyani & Sunarto, 2024). Hal ini sesuai dengan karakteristik sektor properti dan real estate yang padat aset dan memanfaatkan penyusutan sebagai strategi efisiensi pajak. Namun, bukti empiris sebelumnya masih tidak konsisten. Ariyani dan Sunarto (2024) menemukan pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan Fauziah dan Helmy (2025) menyatakan tidak berpengaruh. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji kembali untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruh capital intensity terhadap praktik tax avoidance.

Untuk memahami hubungan profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance, tata kelola perusahaan (corporate governance) berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan pengawasan perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur serta mengawasi pengelolaan perusahaan melalui kebijakan, praktik, dan struktur hubungan antar pihak terkait (Nasichah & Umaimah, 2023). Penerapannya mendorong aktivitas bisnis berjalan tertib, transparan, dan sesuai peraturan (Dita Jayanti, 2024). Sejalan dengan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) No. 7 Tahun 2021 yang memperketat aturan perpajakan sektor properti dan real estate, peran tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi menjadi relevan untuk diteliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, hasil penelitian sebelumnya belum seragam. Dita Jayanti (2024) menemukan komite audit dan komisaris independen mampu menekan tax avoidance, sementara kepemilikan

institusional tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Cahyadi & Tjahjono (2025) menunjukkan kepemilikan institusional justru memperlemah pengaruh profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan lengkap, serta memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian. Perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS). Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan langsung dan moderasi secara simultan serta tidak mensyaratkan normalitas data secara ketat. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS.

Hasil

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 45 data observasi yang berasal dari jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 9 perusahaan.

**Tabel 1. Analisis statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	.0003	.0958	.037292	.0291154
Capital Intensity	45	.1584	.7856	.462394	.1623659
Tata Kelola Perusahaan	45	.1810	.9238	.655063	.1842729
Tax Avoidance	45	.0011	.7495	.118128	.1864907
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data diolah, 2026

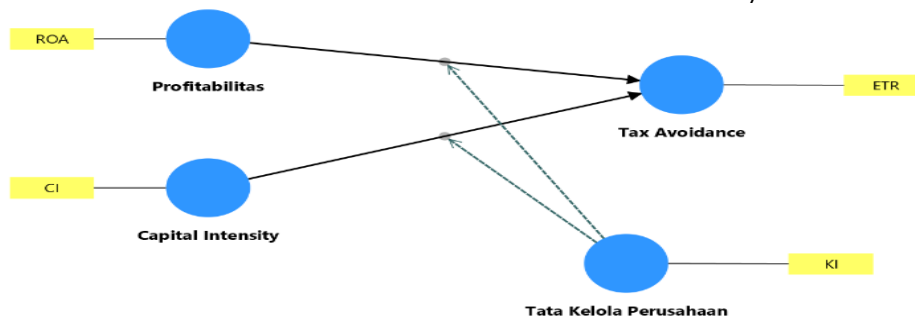
Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- Profitabilitas yang diprosikan melalui ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,0003 atau 0,03% nilai maximum sebesar 0,0958 atau 9,58% dan nilai rata-rata sebesar 0,037292 atau 3,7292%. Standar deviasi nilai perusahaan adalah 0,0291154.

- b. Capital Intensity yang diproksikan melalui CI memiliki nilai minimum sebesar 0,1584 nilai maximum sebesar 0,7856 dan nilai rata-rata sebesar 0,462394. Standar deviasi capital intensity sebesar 0,1623659.
- c. Tata kelola Perusahaan yang diproksikan melalui Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,181 atau 18,1%, nilai maksimum sebesar 0,9238 atau 92,38% dan nilai rata-rata sebesar 0,655063 atau 65,5063%. Standar deviasi Tata kelola perusahaan (Kepemilikan Institusional) sebesar 0,1842729.
- d. Tax Avoidance yang diproksikan melalui effective tax rate (ETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0011, nilai maximum sebesar 0,7495 dan nilai rata-rata sebesar 0,118128. Standar deviasi Tax Avoidance adalah 0,1864907.

Hasil Uji First Order Confirmatory Factor Analysis

Pengujian first order konstruk dimana pengujiannya akan melalui jenjang, analisis dilakukan dari konstruk laten dimensi ke indikator-indikatornya.



Gambar 1. First Order Confirmatory Factor Analysis
 Sumber : Data diolah, 2026

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa first order konstruk profitabilitas diukur dengan dengan indikator ROA. First order konstruk Capital Intensity dengan dengan indikator CI. First order konstruk Tata Kelola dengan dengan indikator KI. First order konstruk Tax Avoidance diukur dengan dengan indikator ETR

Hasil Outer Weights

Tabel 2. Uji Outer Weights

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
ROA -> Profitabilitas	1.000	1.000	0.000	n/a	n/a
CI -> Capital Intensity	1.000	1.000	0.000	n/a	n/a
KI -> Tata Kelola Perusahaan	1.000	1.000	0.000	n/a	n/a

Sumber : Output PLS, 2026

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi perhitungan uji outer weights dengan menggunakan Partial Least Square (PLS) untuk indikator variabel Profitabilitas, Capital Intensity dan Tata Kelola Perusahaan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ROA yang merupakan indikator formatif, memiliki P value < 0,05 dan nilai original sample sebesar 1 yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid sebagai rasio pengukuran.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independent dalam suatu model Partial Least Square (PLS). Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Factors). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo, dkk, 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Outer VIF Values

	VIF
CI	1.000
ETR	1.000
KI	1.000
ROA	1.000
Tata Kelola Perusahaan x Capital Intensity	1.000
Tata Kelola Perusahaan x Profitabilitas	1.000

Sumber : Data yang diolah, 2026

Tabel 4. Inner VIF Values

	VIF
Capital Intensity -> Tax Avoidance	1.285
Profitabilitas -> Tax Avoidance	1.616
Tata Kelola Perusahaan -> Tax Avoidance	1.285
Tata Kelola Perusahaan x Capital Intensity -> Tax Avoidance	1.254
Tata Kelola Perusahaan x Profitabilitas -> Tax Avoidance	1.176

Sumber : Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 3 & 4, terlihat bahwa variabel profitabilitas, capital intensity dan Tata Kelola Perusahaan, memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan Structural Equation Modeling (SEM) tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Model Struktural atau Inner Model

Model struktural atau Inner model (innerrelation, structural model dan substantive theory) digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan kerangka teori yang telah dirumuskan. Salah satu indikator utama dalam mengevaluasi model struktural adalah koefisien determinasi atau R-Square (R^2). Nilai R^2 berada pada rentang 0 sampai 1, dan interpretasinya sangat penting karena menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen serta kekuatan prediktif yang dimiliki model tersebut.

Hasil Uji koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 5. R-Square Konstruk Variabel

	R-square	R-square adjusted
Tax Avoidance	0.413	0.337

Sumber: Output PLS, 2026

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat nilai R-Square untuk variabel nilai perusahaan sebesar 0,413 yang berarti bahwa termasuk dalam kategori moderat. Nilai Adjusted R-square menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel tax avoidance dengan profitabilitas dan capital intensity serta tata kelola perusahaan sebagai variabel moderator sebesar 0,337 atau 33,7% sedangkan sisanya 66,3% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian langsung (Direct effect)

Table 6. Uji Hipotesis berdasarkan Path Coefficient

HIPOTESIS	Original sample	T statistics	P values
Profitabilitas -> Tax Avoidance	-0.298	2.004	0.045
Capital Intensity -> Tax Avoidance	0.341	2.769	0.006

Sumber: Output PLS, 2026

Berdasarkan nilai inner weight yang terdiri dari Profitabilitas (X1) dan Capital Intensity (X2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Tax Avoidance (Y).

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama yaitu menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,045 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar -0,298 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,466 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi Profitabilitas maka akan semakin menurun tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan. Kesimpulannya hipotesis pertama (H1) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis pertama yaitu menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel Capital Intensity memiliki tingkat signifikan sebesar 0,006 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar 0,341 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,341 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap.

Semakin tinggi Capital Intensity maka akan semakin meningkat tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan. Kesimpulannya hipotesis kedua (H2) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

Pengujian effect moderasi

Tabel 7. Uji Hipotesis berdasarkan Effect Moderasi

HIPOTESIS	Original sample	T statistics	P values
Tata Kelola Perusahaan x Profitabilitas -> Tax Avoidance	-0.309	1.992	0.046
Tata Kelola Perusahaan x Capital Intensity -> Tax Avoidance	-0.362	2.768	0.006

Sumber: Output PLS, 2026

Berdasarkan nilai inner weight yang terdiri dari Profitabilitas (X1) dan Capital Intensity (X2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Tax Avoidance (Y) dengan dimoderasi oleh Tata Kelola Perusahaan (M).

a. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menyatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara profitabilitas terhadap tax avoidance dengan di moderasi tata kelola perusahaan. Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,046 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar -0,309 dan bertanda negatif. Hal ini berarti nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,309 jika nilai variabel X1 dengan dimoderasi variabel M mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel profitabilitas (X1) dengan variabel tax avoidance (Y) dengan dimoderasi variabel tata kelola perusahaan (M). Semakin tinggi profitabilitas dengan dimoderasi tata kelola perusahaan maka tax avoidance akan semakin menurun. Hal ini berarti H3 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan dimoderasi tata kelola perusahaan. Nilai koefisien parameter moderasi antara profitabilitas dengan tata kelola perusahaan terhadap tax avoidance sebesar -0,309 lebih kecil dari nilai koefisien parameter profitabilitas terhadap tax avoidance yang bernilai -0,298. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tata kelola perusahaan merupakan variabel moderasi yang dapat melemahkan hubungan profitabilitas dengan tax avoidance.

b. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hipotesis Keempat menyatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara capital intensity terhadap tax avoidance dengan di moderasi tata kelola perusahaan. Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel capital intensity memiliki tingkat signifikan sebesar 0,006 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien parameternya sebesar -0,362 dan bertanda negatif. Hal ini berarti nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,362 jika nilai variabel X2 dengan dimoderasi variabel M mengalami kenaikan satu satuan dan

variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel capital intensity (X_2) dengan variabel tax avoidance (Y) dengan dimoderasi variabel tata kelola perusahaan (M). Semakin tinggi capital intensity dengan dimoderasi tata kelola perusahaan maka tax avoidance akan semakin menurun. Hal ini berarti H4 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa capital intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan dimoderasi tata kelola perusahaan. Nilai koefisien parameter moderasi antara capital intensity dengan tata kelola perusahaan terhadap tax avoidance sebesar -0,362 lebih kecil dari nilai koefisien parameter capital intensity terhadap tax avoidance yang bernilai 0,341. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tata kelola perusahaan merupakan variabel moderasi yang dapat memperlemah hubungan capital intensity dengan tax avoidance.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance justru semakin rendah. Kondisi ini dapat dipahami mengingat perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan terbuka, sehingga kinerja keuangan, khususnya laba, berada dalam pengawasan publik dan otoritas terkait.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi secara otomatis akan menjadi perhatian otoritas perpajakan, terutama apabila pajak yang dibayarkan relatif rendah dibandingkan dengan laba yang diperoleh. Situasi tersebut meningkatkan risiko dilakukannya pemeriksaan pajak. Oleh karena itu, perusahaan cenderung bersikap lebih hati-hati dalam melakukan perencanaan pajak dan memilih untuk mengurangi praktik tax avoidance. Apabila dalam pemeriksaan ditemukan adanya kekurangan pembayaran pajak, perusahaan tidak hanya diwajibkan melunasi pajak terutang, tetapi juga akan dikenakan sanksi berupa denda dan bunga yang dapat merugikan kondisi keuangan perusahaan. Risiko tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi keuangan, tetapi juga dapat mencoreng reputasi perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memilih untuk mematuhi ketentuan perpajakan dibandingkan melakukan strategi tax avoidance yang berisiko.

Penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, pengawasan dari pemegang saham dan otoritas perpajakan menjadi semakin ketat, sehingga manajer cenderung menghindari praktik tax avoidance yang berisiko menimbulkan pemeriksaan pajak, sanksi denda, dan bunga. Oleh karena itu, meningkatnya profitabilitas

justru menekan perilaku oportunistik manajer dalam kebijakan perpajakan, yang tercermin dari menurunnya tingkat tax avoidance.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sembiring dan Hutabalian (2022), Eriza Nabila Maharani dan Fajar Syalful Akbar (2025), serta Natalina (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan dan menghindari praktik penghindaran pajak yang berisiko. Kondisi ini umumnya terjadi pada perusahaan terbuka yang berada dalam pengawasan ketat investor dan otoritas perpajakan, sehingga laba yang tinggi justru mendorong perusahaan untuk bersikap lebih konservatif dalam kebijakan pajak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain seperti Heru Harmadi Sudibyo (2022) serta Purwati et al. (2025), yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat capital intensity perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance semakin meningkat. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, yang membuka peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak.

Perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi umumnya memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan pajak, khususnya melalui kebijakan akuntansi terkait penyusutan aset tetap. Pemanfaatan beban penyusutan tersebut secara tidak langsung dapat menurunkan laba kena pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Oleh karena itu, semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar pula potensi perusahaan untuk memanfaatkan celah perpajakan yang tersedia.

Berdasarkan perspektif teori agensi, kondisi ini menunjukkan adanya peluang bagi manajer sebagai pihak agen untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi terkait aset tetap, khususnya melalui metode penyusutan, sebagai cara menekan laba kena pajak. Strategi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi manajer karena mampu meningkatkan laba setelah pajak yang dilaporkan, meskipun di sisi lain berpotensi menimbulkan risiko bagi pemilik perusahaan apabila kebijakan yang digunakan tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ariyani dan Sunarto (2024) serta Evelyn Tio Rizki Hutabarat dan Anik Yulianti (2023) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya investasi pada aset tetap memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak melalui mekanisme penyusutan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fauziah dan Helmy (2025) yang menyatakan bahwa, capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Profitabilitas yang Dimoderasi Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan dimoderasi oleh tata kelola perusahaan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang didukung oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance akan semakin menurun. Tata kelola perusahaan yang berjalan dengan efektif, melalui kepemilikan institusional yang mendorong peran aktif komisaris independen serta komite audit, dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajerial, termasuk dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perpajakan.

Pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu membatasi perilaku oportunistik manajer dalam memanfaatkan celah perpajakan. Mekanisme pengawasan tersebut mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan patuh terhadap peraturan perpajakan, mengingat risiko pemeriksaan pajak, sanksi, serta dampak reputasi yang dapat merugikan perusahaan. Dengan demikian, tata kelola perusahaan memperkuat hubungan negatif antara profitabilitas dan tax avoidance, sehingga perusahaan yang profitable dan dikelola dengan baik cenderung memiliki tingkat tax avoidance yang lebih rendah.

Berdasarkan perspektif teori agensi, tata kelola perusahaan berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membatasi perilaku oportunistik manajer dalam pengambilan keputusan perpajakan. Pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, penerapan tata kelola perusahaan yang baik mendorong manajemen untuk lebih patuh terhadap peraturan perpajakan sehingga kecenderungan melakukan tax avoidance semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Samosir dan Prananjaya (2025) serta Purwati et al. (2025) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas dalam menekan praktik tax avoidance. Namun demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Eriza Nabila Maharani dan Fajar Syalful Akbar (2025) yang menemukan bahwa mekanisme good corporate governance belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan tax avoidance. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance sangat bergantung pada kualitas penerapan serta karakteristik perusahaan.

Pengaruh Capital Intensity yang Dimoderasi Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan dimoderasi oleh tata kelola perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi capital intensity perusahaan yang didukung oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance akan semakin menurun. Pada perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi, potensi pemanfaatan aset tetap sebagai sarana penghindaran pajak

sebenarnya cukup besar, terutama melalui kebijakan penyusutan. Namun, ketika perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, ruang gerak manajemen untuk memanfaatkan celah perpajakan tersebut menjadi terbatas.

Penerapan mekanisme tata kelola, seperti pengawasan oleh komisaris independen dan komite audit, mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan akuntansi dan perpajakan. Pengawasan ini membuat penggunaan aset tetap lebih diarahkan pada kepentingan operasional jangka panjang, bukan sebagai alat untuk menurunkan beban pajak secara agresif. Oleh sebab itu, meskipun perusahaan memiliki capital intensity yang tinggi, praktik tax avoidance justru cenderung menurun ketika didukung oleh tata kelola perusahaan yang efektif.

Berdasarkan teori agensi, tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi perilaku oportunistik manajer dalam memanfaatkan kebijakan penyusutan aset tetap untuk tujuan penghindaran pajak. Pengawasan yang efektif mendorong manajemen untuk lebih patuh terhadap ketentuan perpajakan, meskipun perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Samosir dan Prananjaya (2025) serta Dita Jayanti (2024) yang menyatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu menekan praktik tax avoidance, termasuk pada perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi. Namun demikian hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Rachmania, D. dan Zahra, A. A. (2025) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat hubungan antara capital intensity dan tax avoidance

Simpulan dan Saran

Profitabilitas terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka kecenderungan penghindaran pajak semakin rendah. Sebaliknya, capital intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, sehingga semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap maka kecenderungan penghindaran pajak meningkat. Namun, ketika dimoderasi oleh tata kelola perusahaan, kedua hubungan tersebut berubah menjadi menekan tax avoidance, yang berarti penerapan tata kelola perusahaan yang baik mampu mengendalikan perilaku oportunistik perusahaan meskipun profitabilitas dan intensitas modal tinggi.

Implikasinya, perusahaan perlu memperkuat praktik tata kelola perusahaan terutama dalam pengawasan aset tetap dan kebijakan perpajakan melalui peran aktif komisaris independen dan komite audit agar praktik penghindaran pajak dapat ditekan. Manajemen juga perlu menyusun strategi perpajakan yang lebih patuh dan berorientasi jangka panjang untuk menghindari risiko sanksi dan kerugian reputasi. Investor sebaiknya memperoleh informasi secara memadai sebelum berinvestasi guna meminimalkan asimetri informasi dan mempertimbangkan kualitas tata kelola perusahaan sebagai indikator risiko. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain

seperti kualitas audit, risiko perusahaan, atau karakteristik eksekutif serta memperluas sektor dan periode pengamatan agar model penelitian lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor yang memengaruhi tax avoidance.

Daftar Pustaka

- Ariyani, S., & Sunarto, S. (2024). Pengaruh Capital Intensity dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3334>
- Cahyadi, R. R., & Tjahjono, A. (2025). PENGARUH THIN CAPITALIZATION, CAPITAL INTENSITY, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis (Akuntansi)*, 5(01), 416–427.
- Dita jayanti. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 1(3), 78–90. <https://doi.org/10.61132/jbep.v1i3.457>
- Fauziah, L., & Helmy, H. (2025). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 7(2), 672-689.
- Hutabarat, E. T. R., & Yuliaty, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 1007–1016. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.7071>
- Maharani, E. N. M., & Akbar, F. S. A. (2025). The Effect of Profitability and Good Corporate Governance on Tax Avoidance. *SUSTAINABLE*, 5(1), 58-80.
- Nadia, Amalia. 2025. Tax Ratio Bakal Turun Lagi di 2025, Ini Kata DJP. <https://muc.co.id/id/article/tax-ratio-bakal-turun-lagi-di-2025-ini-kata-djp>. November,8,2025
- Nasichah, F. N., & Umaimah, U. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i2.6827>
- Natalina. (2023). The effect of profitability, corporate governance, inventory intensity on tax avoidance (in mining companies listed on the Indonesia stock exchange for the period 2017-2021). *International Journal of Science and Society*, 5(5), 25–38.
- Purba, R. B. (2023). Teori akuntansi: Sebuah pemahaman untuk mendukung penelitian di bidang akuntansi. Merdeka Kreasi Group.
- Purwanti, A. P., & Siring, B. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Center of Economic Students Journal*, 8(3), 881-895.
- Rachmania, D., & Zahra, A. A. (2025). Kepemilikan Institusional Memoderasi Thin Capitalization, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 2333-2340.
- Reyvani, D.Sari, D.Yuanita, I., & P.Vientiany, D. (2024). Peranan Hukum Pajak



- sebagai Sumber Keuangan Negara pada Pembangunan Nasional dalam Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(4), 961–966. <https://doi.org/10.35308/jic.v6i1.4568>
- Samosir, V. B., & Prananjaya, K. P. (2025). GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN TAX AVOIDANCE: BUKTI EMPIRIS DARI PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE DI INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 23(1), 70-90.
- Sihite, Ezra. 2020. Tax Evasion in Indonesia Costing Govt \$48.6 Billion in Annual Losses. <https://go.kompas.com/read/2020/11/24/193251774/tax-evasion-in-indonesia-costing-govt-486-billion-in-annual-losses>
- Sembiring, Y. C. B., & Hutabalian, N. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaanproperty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 156–171. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1753>
- Sudiby, H. H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78-85.